



---

**PERSEPSI ORANG TUA SERTA DUKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK TUNA GRAHITA  
DI KECAMATAN MEUREUDU DAN MEURAH DUA PIDIE JAYA**

**Assyura Aulia ZF, Abu Bakar, Fajriani**

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Syiah Kuala  
Email: assyuraauliazf@gmail.com

**ABSTRACT**

Children who are mentally orgasmic are children with intellectual limitations. They have a slow adjustment ability of children his age. Their educational support is influenced by how parents perceive the present of a mentally ill child in their life. This study aimed to determine the perceptions of parents who have children mentally disabled and education support for children with disabilities and to know the relationship between perceptions with education support for children with mentally illness. This study used the qualitative descriptive approach. The subjects were 8 parents who have children mentally disabled in Kecamatan Meureudu and Meurah Dua Pidie Jaya. The data were collected through interviews. The result showed that the average parents have a good perception of children with disabilities. However, there are 2 parents who have negative perceptions. Almost all parents give full support to the education of children, only 1 parent who does not fully support the child's education. There was a correlation between parental perceptions with educational support for children with disabilities, where parents with positive perceptions will support children's education, and vice versa.

**Keywords:** Parents Perception, Educational Support, Children with disabilities (Mentally disabled)

**ABSTRAK**

Anak tuna grahita adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam intelektual. Mereka memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lambat dari anak-anak seusianya. Dukungan pendidikan terhadap mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mempersepsikan kehadiran anak yang mengalami tuna grahita dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua yang memiliki anak tuna grahita dan dukungan pendidikan terhadap anak tuna grahita serta untuk mengetahui kaitan antara persepsi dengan dukungan pendidikan terhadap anak tuna grahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang diteliti berjumlah 8 orang yaitu orang tua yang memiliki anak tuna grahita di Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua Pidie Jaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memiliki persepsi yang baik terhadap anak yang mengalami tuna grahita. Namun, terdapat 2 orang tua yang mempunyai persepsi negatif. Hampir seluruh orang tua memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan anak, hanya 1 orang tua yang tidak mendukung sepenuhnya pendidikan anak. Terdapat kaitan antara persepsi orang tua dengan dukungan pendidikan terhadap anak tuna grahita, dimana orang tua yang berpersepsi positif akan mendukung pendidikan anak begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci:** Persepsi Orang Tua, Dukungan Pendidikan, Anak Tuna Grahita.

**PENDAHULUAN**

Memiliki anak dengan kondisi keterbelakangan mental khususnya tuna grahita dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kecewa pada orang tua setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapannya. Mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak yan berkelainan dapat menurunkan martabat orang tua atau keluarga. Sehingga terjadi kecenderungan pada sikap orang tua untuk menolak kehadiran anak yang menyandang kelainan. Mereka menganggap kehadiran anak yang demikian itu adalah sebagai aib bagi

keluarganya, kehadiran anak yang demikian dapat membuat malu keluarganya. Dengan demikian mereka bertindak semena-mena terhadap anak yang mengalami hal tersebut. Masih sangat banyak orang tua yang belum bisa menerima apabila keadaan anaknya demikian. Hal ini sangat berhubungan dengan bagaimana seorang ibu berpersepsi tentang anaknya dan akan terbentuklah sikap. Apabila persepsi yang dimunculkan bagus maka sikap yang ditunjukkan juga bagus, begitulah sebaliknya.

Persepsi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan. Segala perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua melalui sikapnya dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua tersebut mempersepsi keadaan anak. Menurut Werner (Hendriani 2006) terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita).

Purwandari (2005) menyatakan anak tuna grahita memerlukan perhatian khusus dari orang tua berupa membantu anak agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin. Lingkungan dan orang tua biasanya kurang memahami kondisi anak tuna grahita yakni menyamakannya dengan anak normal. Orang tua dan lingkungan diharapkan memahami anak tunagrahita dengan tidak terpaku pada tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan hanya dipakai sebagai pemicu, orang tua lah yang membantu seoptimal mungkin agar anak dapat melampaui setiap periode perkembangan dengan alami sesuai keterbatasannya.

Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung disisihkan dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi. Padahal apa yang sebenarnya terjadi dalam diri mereka hanyalah hambatan pada perkembangan intelektualnya (Hendriani, 2006).

Apabila orang tua mengetahui informasi yang tepat mengenai kekurangan anak, mereka akan mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, serta mengetahui bagaimana tindakan yang tepat untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus tersebut, sehingga pada akhirnya mereka sebagai orangtua mengetahui bagaimana cara menyikapi keadaan yang terjadi pada anaknya. Hal ini merupakan permasalahan yang hendak diteliti oleh peneliti, karena persepsi tersebut akan mempengaruhi sikap orangtua dalam menghadapi anak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya.

## **Persepsi**

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunarya, 2004). Dengan kata lain bahwa persepsi merupakan proses dari mencerna suatu rangsangan yang diterima oleh indra manusia. Rakhmat (2004) yang mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Persepsi merupakan pengalaman yang dialami oleh individu tentang suatu objek yang kemudian diamati lalu disimpulkan. Slameto (2010: 102) "persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar,

peraba, perasa, dan pencium". Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Miftah Toha, 2009).

Syarat timbulnya persepsi yakni adanya objek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi, adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons (Sunaryo, 2004). Terjadinya persepsi jika adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

### **Tuna Grahita**

Efendi (2006) anak tuna grahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Tuna grahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, jauh di bawah rata-rata. Gejalanya tak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak-anak seperti ini lahir dari ibu kalangan menengah ke bawah. Ketika dikandung, asupan gizi dan zat antibodi ke ibunya tidak mencukupi. Sutjihati (2006), anak tuna grahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai perkembangan yang optimal.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika anak tuna grahita memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang terhambat, anak tersebut tidak bisa berkembang dengan optimal. Mereka harus mendapatkan perhatian secara khusus dalam hal pendidikan serta perkembangannya dan pertumbuhannya.

### **Dukungan Pendidikan Terhadap Anak Tuna Grahita**

Pemahaman orang tua yang baik menurut Soekanto (2001) dengan beberapa yang mencirikannya seperti melakukan berbagai hal untuk anak, merupakan tempat bergantung bagi anak, bersikap cukup permisif dan luwes, bersikap adil dan disiplin, menghargai anak tuna grahita sebagai individu, mampu menciptakan kehangatan bagi anak, mampu memberi contoh yang baik, biasa menjadi kawan dan menemani anak tuna grahita dalam berbagai kegiatan,

selalu bersikap baik, menunjukkan rasa kasih sayang pada anak, memiliki rasa empati terhadap perasaan anak, mendorong anak tuna grahita untuk bermain dengan temannya, berusaha membuat suasana damai, membantu kemandirian anak. Sebaliknya tentang pandangan orang tua yang buruk menurut anak seperti menghukum secara kasar dan tidak adil, menghalangi minat dan kegiatan anak, membentuk anak menurut pola yang baik, memberikan contoh yang buruk, mudah jengkel dan marah, sedikit rasa kasih sayang terhadap anak, mudah marah bila anak membuat kesalahan tidak sengaja, kurang perhatian terhadap kegiatan anak, melarang anak bergaul dengan teman, bersikap jahat pada teman anak, menghukum dengan kasar, harapan terhadap anak tidak realistis, mengecam dan menyalahkan anak bila gagal, membuat suasana rumah tegang atau tidak menyenangkan (Soekanto, 2001).

Berdasarkan beberapa karakter di atas maka orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang anak. Juga tidak terlepas terhadap pandangan orang tua pada penyandang tuna grahita. Dengan demikian orang tua anak tuna grahita juga mempunyai peran yang sama dengan orang tua pada umumnya. Namun bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita umumnya mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih ketat terhadap perkembangan anak tuna grahita. Hal ini diasumsikan karena anak tuna grahita mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang jauh berbeda dengan anak normal. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan acuan mengenai apa yang harus diupayakan dan diperhatikan oleh keluarga terhadap dukungan pendidikan anak tuna grahita (Soemantri, 2006) yaitu pemilihan sekolah, melatih kemampuan berbahasa, mengajarkan anak untuk aktif, perkembangan seksual dan persiapan untuk masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, menyangkut keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua Pidie Jaya. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan tersebut karena peneliti melihat terdapat beberapa anak tuna grahita, dan ada diantaranya yang tidak di sekolahkan, bahkan ada yang tidak membolehkan anaknya untuk keluar rumah. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak tuna grahita di dua Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pidie Jaya yaitu Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua. Jumlah subjek yang akan diteliti adalah 8 (delapan) orang, adapun objek penelitian adalah data apa yang ingin didapat dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data yang ingin didapatkan dari subjek oleh peneliti adalah data tentang persepsi orang tua yang memiliki anak tuna grahita serta dukungan pendidikan bagi anak tuna grahita. Untuk memperoleh sejumlah data dalam penelitian ini digunakan instrument penelitian wawancara semi terstruktur. Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi berkaitan dengan persepsi orang tua terkait dengan realitas memiliki anak tuna grahita serta bagaimana dukungan pendidikan yang diberikan orang tua bagi anak tuna grahita.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian (Moleong, 2008:105). Data yang telah disimpulkan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data (*Reduction*), penyajian data (*Display*), pengambilan kesimpulan (*Verification*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada pertengahan Desember 2017 dalam waktu sekitar 2 minggu. Adapun subjek penelitian yang diwawancarai adalah orang tua yang memiliki anak tuna grahita, yang dalam penelitian ini dikhususkan pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita di Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 8 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua dan dukungan pendidikan terhadap anak tuna grahita di Kecamatan Meureudu dan Meurah dua Pidie Jaya yang diperoleh melalui wawancara. Kepada subjek penelitian yang menjadi responden, diajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Hasil wawancara tersebut diuraikan menurut item yang berpedoman pada aspek-aspek pertanyaan dan dibahas sesuai dengan kisi-kisi variabel penelitian.

### **Persepsi Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahira**

Mengenai persepsi orang tua terhadap anak tuna grahita melalui beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada responden, diawali dengan pertanyaan tentang bagaimana pandangan mereka (orang tua yang memiliki anak tuna grahita) tentang anak tuna grahita, lalu pertanyaan mengenai bagaimana penghayatan mereka tentang anak tuna grahita, pertanyaan tentang bagaimana mereka memaknai kehadiran anak tuna grahita dalam kehidupan mereka serta bagaimana kesimpulan dan kesan mereka terhadap anak tuna grahita. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi yang baik terhadap anaknya yang mengalami tuna grahita, mereka tidak merasa malu karena kondisi anak bahkan ada yang merasa bangga memiliki anak tuna grahita. Walaupun ada beberapa orang tua yang tidak bisa menerima bahwa kondisi anaknya mengalami tuna grahita, diantaranya adalah seorang responden yang merasa sedih dan tidak bisa menerima karena kedua anaknya mengalami keterbelakangan mental. Ada juga yang merasa kesal karena anaknya bertanya pertanyaan yang itu-itu saja.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Setiawan, 2009), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Sehingga secara umum dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses pemberian makna atau kesan terhadap suatu objek dalam situasi tertentu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Shaleh (2009:110) mendefinisikan persepsi sebagai "suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri". Pengertian ini menjelaskan bahwa persepsi muncul sebagai akibat dari penggabungan dan pengelolaan data-data yang diterima oleh panca indera yang kemudian diteruskan dengan proses pemberian makna terhadap suatu hal. Sarwono (2009:94) mendefinisikan "persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi". Sudah jelas dari yang dikatakan oleh Sarwono, persepsi terjadi dengan adanya proses penginderaan yang meliputi penglihatan, pendengaran, penghayatan, pemaknaan serta kesimpulan dan kesan. Setelah proses itu terjadi maka disitulah akan muncul persepsi, baik persepsi baik maupun persepsi yang tidak baik dari suatu objek.

### **Dukungan Pendidikan Terhadap Anak Tuna Grahita**

Mengenai upaya atau dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tuna grahita melalui beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada responden, mulai dari pertanyaan tentang pemilihan sekolah yang cocok untuk anak, bagaimana cara melatih kemampuan berbahasa anak, bagaimana cara mengajak anak untuk aktif, bagaimana pendidikan psiko seksual yang

diberikan kepada anak, serta persiapan masa depan anak. Hasil wawancara dari kedelapan responden mengungkapkan bahwa hampir semua responden memilih sekolah yang cocok bagi anaknya, ada yang memasukkan anak ke sekolah reguler, ada juga yang memasukkan anak ke sekolah inklusi walaupun kemudian anak dipindahkan ke SLB. Alasan mereka memindahkan anak ke SLB bermacam-macam, diantaranya karena anak selalu diganggu oleh anak-anak yang lain, ada juga karena nasehat atau anjuran dari guru yang ada di sekolah reguler, serta karena anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dari keseluruhan responden yang memiliki usaha atau upaya dalam memberikan pendidikan kepada anak yang mengalami tuna grahita, hanya satu responden yang mengatakan bahwa dia tidak memasukkan anaknya ke sekolah manapun, baik sekolah inklusi maupun reguler. Ia menyekolahkan anaknya karena sudah dibuka SLB, sebelum ada SLB anak tidak disekolahkan.

Selanjutnya orang tua juga memiliki usaha terhadap kehidupan sosial anak yang lebih baik, mereka tidak membatasi anak untuk bermain dan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu orang tua juga mengajarkan anak untuk bersikap sopan dalam berhubungan dengan orang lain, mereka menasehati dan mengajarkan anak bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Mengenai hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Nur'aeni (1997:108) bahwa "pendidikan atau layanan anak harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental". Dari pendapat ini jelas bahwa orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya, mereka harus mengupayakan yang terbaik bagi anak mulai dari pemilihan sekolah yang cocok, melatih kemampuan berbahasa anak, mengajarkan anak untuk aktif, memberikan pendidikan psiko seksual serta persiapan untuk masa depan anak. Semua itu harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua diluar dari apapun kondisi yang dialami anak, baik anak itu normal maupun anak yang mengalami kekurangan khususnya tuna grahita.

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hendriani (2006), terdapat beberapa hal yang termasuk dalam upaya atau dukungan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu mencari informasi seputar pendidikan anak, menyusun rencana pendidikan anak, ikut serta dalam program-program sekolah, aktif menjalani komunikasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang cara-cara membantu anak belajar, melakukan pendampingan aktivitas belajar di luar lingkungan sekolah, mengembangkan bakat atau potensi anak, mengajarkan tentang agama, mengajarkan dan melatih keterampilan sosial, dan mengajarkan membaca dan menulis sebelum masuk pendidikan formal.

### **Kaitan antara Persepsi Orang Tua dengan Dukungan Pendidikan Anak Tuna Grahita**

Mengenai kaitan antara persepsi orang tua dengan upaya atau dukungan pendidikan terhadap anak tuna grahita. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dari kedelapan responden hampir seluruh responden memiliki persepsi yang baik terhadap anaknya yang mengalami keterbelakangan mental, walaupun ada 2 responden yang merasa kesal dan tidak bisa menerima bahwa kondisi anaknya mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kedelapan responden memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya, mereka juga berharap anak dapat berkembang dengan baik dimasa yang akan datang serta anak mampu untuk memiliki hubungan sosial yang lebih baik lagi. Walaupun ada 1 responden yang mengatakan bahwa tidak pernah menyekolahkan anak sebelum ada SLB, dia tidak memasukkan anak ke sekolah reguler maupun sekolah inklusi, dengan kata lain anak disekolahkan karena ana SLB, jika tidak ada SLB maka anak tidak akan disekolahkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara persepsi orang tua dengan upaya atau dukungan pendidikan anak tuna grahita. Orang tua yang memiliki persepsi yang baik dan dapat menerima kondisi anaknya, mereka berupaya untuk memberikan pendidikan yang baik dan sesuai kepada anaknya, mulai dari memasukkan anak ke sekolah reguler maupun sekolah inklusi dan kemudian dipindahkan ke SLB, mengajarkan anak untuk

bisa berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial. Tetapi bagi orang tua yang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap anaknya dalam kata lain tidak dapat menerima kondisi anak yang mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita), sangat sedikit upaya atau dukungan yang dilakukan untuk memberikan pendidikan yang layak dan sesuai kepada anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita). Tidak pernah mencoba untuk memasukkan anak ke sekolah reguler maupun sekolah inklusi, anak hanya disekolahkan karena ada SLB serta sangat sedikit upaya untuk membuat anak bisa berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana diketahui, persepsi merupakan suatu objek yang tidak terpisahkan dalam diri manusia. Mahmud (2005:63) mendefinisikan “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses pemberian makna pada stimuli indriawi”. Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu yang diamati, sehingga ketika terjadi kesalahan maupun kebenaran dalam mempersepsikan sesuatu tentu akan berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan seseorang baik secara fisik maupun psikologis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Cook (Akbar, 2010) bahwa seseorang merespon dunia seperti yang ia lihat, seperti yang ia persepsikan, seperti yang ia tafsirkan. Pernyataan tersebut sekaligus mewakili hasil temuan dalam penelitian ini bahwa negatifnya persepsi orang tua terhadap anak tuna grahita mempengaruhi upaya atau dukungan pendidikan anak tuna grahita, dengan kata lain persepsi orang tua memiliki kaitan dengan upaya atau dukungan yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak tuna grahita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Serta Dukungan Pendidikan Terhadap Anak Tuna Grahita di Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita mempunyai persepsi yang rata-rata baik kepada anaknya, mereka bisa menerima kondisi anak yang mengalami kekurangan, mereka menganggap kehadiran anaknya sebagai rahmat dan rezeki dari Allah yang harus dijaga dan disayang. Hanya 2 orang tua yang memiliki persepsi kurang baik, mereka tidak bisa menerima kondisi anaknya yang mengalami kekurangan, dan merasa kesal dalam menghadapi anaknya. Hampir seluruh orang tua melakukan upaya dan memberikan dukungan terhadap pendidikan anaknya yang mengalami tuna grahita. Mereka mau menyekolahkan anaknya, mulai dari memasukkan anak ke sekolah reguler, sekolah inklusi maupun ke SLB, mendukung apa yang disukai anak, mengajarkan anak untuk berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hanya 1 orang tua yang tidak mendukung dan berupaya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, ia hanya menyekolahkan anak karena sudah dibuka SLB, sebelum itu anak tidak dimasukkan ke sekolah manapun.

Terdapat kaitan antara persepsi orang tua dengan dukungan pendidikan anak tuna grahita, dimana orang tua yang memiliki persepsi positif akan memberikan dukungan sepenuhnya untuk pendidikan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita), sedangkan orang tua yang memiliki persepsi negatif hanya sekedar dalam mendukung pendidikan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental. Disarankan kepada orang tua yang memiliki anak tuna grahita agar lebih bisa untuk berpersepsi positif dan menerima apapun kondisi anak yang mengalami keterbelakangan mental khususnya tuna grahita serta harus lebih mendukung pendidikan anak. Kepada pemerintah daerah Pidie Jaya khususnya Kecamatan Meureudu dan Meurah Dua bisa lebih memperhatikan anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental seperti tuna grahita, salah satunya seperti melakukan sosialisasi kepada orang tua atau masyarakat mengenai masalah keterbelakangan mental khususnya tuna grahita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 17 (1) : 46-54
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendriani, W. (2006). *Penerimaan Keluarga terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Surabaya: Fakultas Psikologi Unair
- Mahmud, H. (2005). *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: Sahifa
- Moleong, L., J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Poerwandari, E., K. (2005). *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sarwono, S. (2006). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Setiawan, E. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Badang Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. (Online), (<http://kbbi.web.id/karakter/persepsi>., diakses 30 Januari 2017)
- Shaleh, A R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, S. (2001). *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Thoha, M. (2009). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.